

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri pada Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta

Correlation Knowledge Towards Behaviour of Using Mercury-Containing Cosmetics Among University Students in Special Region of Yogyakarta

Indayati Khasanah*, Nurul Faizah, Fitri Andriani Fatimah
Program Studi Farmasi, Fakultas Industri Halal, UNU Yogyakarta
e-mail : nurulfaizah@unu-jogja.ac.id

Article Info**Article History:***Submitted: 1 November 2024**Accepted: 22 Juli 2025**Published: 30 Juli 2025*

Abstrak

Penggunaan kosmetika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, perlu diperhatikan bahwa beberapa produk kosmetika mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada mahasiswa di DIY. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain analitik dan pendekatan cross sectional menggunakan alat ukur kuisioner dengan sampel 400 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan beberapa uji yaitu uji validitas, uji reabilitas dan analisis nivarat. Hasil pada uji validitas yang dilakukan pada 30 responden didapatkan data bahwa variabel pengetahuan dan perilaku penggunaan dinyatakan valid dan realibel karena r Hitung lebih besar dari r Tabel. Pada variabel pengetahuan didapatkan hasil 76% (304) responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, 23,5% (94) responden dengan tingkat pengetahuan sedang, dan 0,5% (2) responden dengan tingkat kategori rendah. Pada variabel Perilaku penggunaan didapatkan hasil 86,25% (345) responden dengan tingkat perilaku yang tinggi, 13,25% (53) responden dengan tingkat perilaku sedang, dan 0,5% (2) responden dengan tingkat perilaku rendah. Digunakan metode Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antar variabel. Setelah dilakukan uji didapatkan hasil bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan kosmetik karena nilai p-value yang didapat 0.001 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan, dan pada nilai correlation coefficient sebesar 0,641 yang termasuk dalam kategori hubungan yang kuat.

Kata kunci: Kosmetik, Merkuri, Pengetahuan, Perilaku Penggunaan

Ucapan terima kasih -

Abstract

The use of cosmetics is an inseparable part of everyday life, especially among students. However, it should be noted that some cosmetic products contain dangerous ingredients such as mercury. The aim of this research is to determine the correlation between the level of knowledge and the behavior of using cosmetics containing mercury among students in DIY. The research design used in this study was quantitative using an analytical design and a cross-sectional approach using a questionnaire measuring tool with a sample of 400 respondents who met the inclusion criteria. Data analysis carried out several tests, namely validity tests, reliability tests and nivariate analysis. The results of the validity test carried out on 30 respondents showed that the knowledge and usage behavior variables were declared valid and reliable because r calculated was greater than r Table. In the knowledge variable, the results showed that 76% (304) of respondents had a high level of knowledge, 23.5% (94) of respondents had a medium level of knowledge, and 0.5% (2) of respondents had a low level of knowledge. In the usage behavior variable, the results showed that 86.25% (345) of respondents had a high level of behavior, 13.25% (53) of respondents with a medium level of behavior, and 0.5% (2) respondents with a low level of behavior. The Spearman Rank method was used to determine the correlation between variables. After carrying out the test, the results showed that knowledge had a relationship with cosmetic use behavior because the p -value obtained was 0.001 (<0.05) which means there is a correlation, and the correlation coefficient value was 0.641 which was included in the strong correlation category.

Keywords: *Cosmetics, knowledge, mercury, usage behavior*

©2022 Program Studi Farmasi S-1, Universitas Bhamada Slawi

***Corresponding Author :**

Name : Indayati Khasanah

Affiliation of author : Program Studi Farmasi, Fakultas Industri Halal, UNU Yogyakarta

Address : Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Kec. Gamping,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293

E-mail : nurulfaizah@unu-jogja.ac.id

A. Pendahuluan

Produk kosmetik, seperti perawatan kulit, rias wajah, hingga produk perawatan tubuh, semakin digemari oleh konsumen di Indonesia. Ketertarikan masyarakat terhadap penggunaan kosmetik saat ini disebabkan oleh peningkatannya kesadaran akan pentingnya penampilan dan estetika. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan pasar kosmetik yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. (Sendy, 2015).

Menurut BPOM RI No 23 Tahun 2019, kosmetik adalah bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, organ

genital bagian luar, atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan, atau untuk melindungi atau menjaga tubuh tetap sehat. Dengan perkembangan industri kosmetik yang semakin pesat, kini tersedia berbagai produk kosmetik yang dapat disesuaikan dengan jenis kulit, warna kulit, dan kebutuhan perawatan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kosmetik merupakan produk yang inklusif dan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali.

Tingginya penggunaan kosmetik di kalangan masyarakat di Indonesia masih diwarnai oleh masalah terkait dengan keamanan dan kualitas produk. Salah satu masalah utama adalah masuknya produk kosmetika ilegal dan palsu ke pasaran. Produk kosmetika ilegal ini seringkali mengandung bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan bahan kimia lainnya yang dapat membahayakan kesehatan penggunaannya (Sandy, 2015).

Penggunaan kosmetika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, perlu diperhatikan bahwa beberapa produk kosmetika mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Merkuri adalah logam berat yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kerusakan pada sistem saraf, ginjal, dan kulit (Susanti, H.D., 2020).

Mahasiswa seringkali menggunakan kosmetika untuk meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara khusus seperti acara sosial atau kegiatan akademik. Penggunaan kosmetika juga dapat dipengaruhi oleh tren kecantikan yang sedang populer di kalangan mahasiswa, baik dari media sosial maupun dari lingkungan sekitar. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial dan ekspektasi untuk tampil menarik juga dapat memengaruhi penggunaan kosmetika pada mahasiswa. Meskipun penggunaan kosmetika dapat memberikan manfaat estetika, penting bagi mahasiswa untuk tetap memperhatikan kesehatan kulit dan memilih produk yang aman serta sesuai dengan jenis kulit mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang penggunaan kosmetika, mahasiswa di DIY dapat tetap tampil percaya diri sambil menjaga kesehatan kulit mereka.

Sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah kesehatan dan lingkungan, termasuk potensi bahaya penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri. Oleh karena itu, penelitian pada mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana pengetahuan mereka memengaruhi perilaku penggunaan kosmetik (Thoetik, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan mahasiswa di DIY tentang penggunaan kosmetika yang mengandung merkuri. Dengan memahami tingkat pengetahuan mahasiswa, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kesadaran mereka terhadap bahaya merkuri dalam kosmetika, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap masalah ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengurangi penggunaan kosmetika mengandung merkuri di kalangan mahasiswa di DIY. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya penyuluhan dan edukasi tentang bahaya merkuri dalam kosmetika bagi masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan kosmetika yang aman dan bebas dari bahan berbahaya. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki relevansi yang penting dalam konteks kesehatan masyarakat dan perlindungan konsumen terhadap produk kosmetika yang mengandung merkuri.

B. Metode

Penelitian ini merupakan studi yang menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada Mahasiswa DIY. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan April 2024 hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang menempuh Pendidikan di DIY. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa yang berasal dari masing-masing kabupaten yang berada di DIY. Adapun kriteria inklusi yaitu: 1) Responden merupakan mahasiswa aktif yang berkuliah di Provinsi DIY; 2) Responden menggunakan kosmetik. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: 1) Responden yang tidak mengisi kuesioner lengkap dan 2) Responden berkebutuhan khusus (tuna netra).

Menurut BAPEDDA DIY (2023) pada aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah mahasiswa di DIY sebanyak 147.127 mahasiswa. Jika jumlah populasi diketahui maka dalam penentuan jumlah minimal sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2007):

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= total populasi

D= sampling error = 5%

Melalui rumus di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{147.127}{1 + 147.127 (0,05^2)}$$

$$n = \frac{147.127}{1 + 147.127 (0,0025)}$$

$$n = \frac{147.127}{368,8175}$$

$$n = 398,9 = 400$$

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif adalah sebuah desain penelitian yang menggambarkan fenomena yang diteliti dan juga menggambarkan besarnya masalah yang diteliti (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian disajikan berupa hubungan antar variabel berdasarkan fakta yang ada dan tidak menganalisis sebab terjadinya fenomena tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan pengetahuan terhadap penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada mahasiswa di DIY.

Alat

Alat yang digunakan adalah kuesioner / *google form*. Pada kuisisioner disini data dihitung menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna mengukur valid/sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan yang ada pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Agar dapat diuji apakah tiap-tiap indikator valid atau tidak, maka dapat dilakukan korelasi bivariate anatara tiap-tiap skor indikator dengan skor total konstruk. Uji signifikansi dikerjakan dengan cara membandingkan antara nilai rhitung dengan rtabel untuk degree of freedom (df) = n-2, dimana n merupakan jumlah sampel. Apabila r hitung nilainya lebih besar dari r tabel maka indikator tersebut dapat dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila rhitung nilainya lebih kecil dari r tabel maka indikator tersebut tidak valid (Ghozali, 2016). Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, pada variabel pengetahuan terdapat 9 pertanyaan dinyatakan valid dan 1 pertanyaan dinyatakan tidak valid. Pada variabel perilaku penggunaan seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari konstruk atau variabel. Kuesioner dapat dikatakan handal atau reliabel, apabila jawaban seseorang pada suatu pernyataan dapat stabil atau konsisten dari masa ke masa. SPSS menyediakan fasilitas yang dipergunakan untuk mengukur reliabilitas dengan uji Cronbach Alpha (α). Suatu variabel ataupun konstruk bisa dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha >0,60(Ghozali, 2016). Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, kedua variabel dinyatakan reliabel karena memiliki nilai cronbach alpha >0,60.

C. Hasil dan Pembahasan**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Pada tabel 1 mayoritas responden berusia 18-20 tahun berjumlah 34(8,1%) orang. Mayoritas responden berusia 21-25 tahun dengan jumlah 364(91,4%) responden. Sedangkan untuk usia 26-30 tahun hanya ada 2(0,5%) responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
18-20 Tahun	34	8,1%
21-25 Tahun	364	91,4%
26-30 Tahun	2	0,5%
Total	400	100%

Pada penelitian oleh Puspitasari (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia terhadap perilaku penggunaan kosmetik. Pada penelitian tersebut menjelaskan responden dengan usia 21-25 tahun lebih dominan karena diusia tersebut banyak anak remaja yang memiliki masalah kulit seperti jerawat dan masalah kulit lainnya yang mana dapat mengganggu penampilan, jadi banyak diusia tersebut lebih suka melakukan perawatan untuk tetap menjaga penampilannya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kebutuhan kulit sehat tidak hanya diinginkan oleh perempuan saja, namun juga laki-laki. Namun mayoritas pengguna kosmetik masih berada pada perempuan, hal ini juga terjadi pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 2 didapatkan hasil penggunaan kosmetik pada mahasiswa DIY yaitu 343(86%) responden perempuan, sedangkan responden laki-laki hanya terdapat 57(14%) responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	57	14%
Perempuan	343	86%
Total	400	100%

Jenis kelamin menunjukkan gender (laki-laki atau perempuan) dari responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden wanita lebih mendominasi di bandingkan responden laki-laki. Menurut Marzela (2018), remaja khususnya Perempuan cenderung lebih mengutamakan penampilan fisik agar terlihat menarik dan cantik. Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh lebih sering dialami oleh remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan meyakini bahwa penggunaan produk skincare pemutih wajah dapat mengubah penampilan mereka agar sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pereira & Pereira (2018) menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap krim pemutih wajah yang tersedia di berbagai platform, baik secara daring maupun luring, membuat produk ini semakin mudah diperoleh. Hal ini mendorong semakin banyak remaja, termasuk mahasiswi, untuk menggunakan krim pemutih wajah dari berbagai merek.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Mulai Menggunakan Kosmetik

Pada penelitian ini mayoritas responden mulai menggunakan kosmetik yaitu pada rentang usia 16-20 tahun dapat dilihat pada tabel 3 dengan jumlah 285 responden, lalu 13-15 tahun dengan jumlah 93 responden, dan 22 responden mulai menggunakan kosmetik pada usia 21-24 tahun. Namun untuk jumlah responden terbanyak berada di usia 17 tahun dengan 120 responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Mulai Menggunakan Kosmetik

Usia	Jumlah	Presentase (%)
13-15 Tahun	93	23%
16-20 Tahun	285	71%
21-24 Tahun	22	6%
Total	400	100%

Hal ini juga terdapat dalam penelitian Anggia (2021) yang menyatakan sebagian besar individu mulai menggunakan kosmetik pada usia remaja, yakni antara 16 hingga 20 tahun. Keputusan untuk mencoba produk kosmetik sangat dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya serta eksposur terhadap media sosial.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada hasil penelitian karakteristik responden ini diketahui tingkat pendidikan responden paling dominan yaitu S1 sebanyak 302(75,6%) responden. Tingkat pendidikan S2 dengan responden sebanyak 15(3,5%). Responden dengan pendidikan profesi sebanyak 6(2,1%) responden. Hal ini juga dikarenakan jumlah mahasiswa S1 adalah jumlah mahasiswa terbanyak dibandingkan dengan mahasiswa D3, D4, S2, S3 maupun profesi. Sejalan dengan data BAPPEDA DIY pada tahun 2023 bahwa jumlah mahasiswa S1 adalah jumlah mahasiswa terbanyak dibandingkan dengan mahasiswa tingkat Pendidikan lain (BAPPEDA, 2023).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
D3	24	6
D4	51	12,8
S1	302	75,6
S2	15	3,5
Profesi	6	2,1
Total	400	100

Pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan dan kualitas sumber daya manusia. Tingginya tingkat pendidikan suatu daerah, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia lebih tinggi atau sebaliknya. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menjelaskan dan memberikan informasi mengenai pendidikan apa yang sedang ditempuh responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Institusi

Lokasi institusi responden digunakan untuk melihat apakah sebaran kuisioner sudah merata atau belum. Karakteristik responden berdasarkan lokasi institusi akan disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lokasi Institusi

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Kota Yogyakarta	160	40
Sleman	140	35
Bantul	80	20
Gunung Kidul	10	2,5
Kulon Progo	10	2,5
Total	400	100

Berdasarkan tabel diatas, terdapat data bahwa mayoritas responden menempuh pendidikan tinggi di kota Yogyakarta, hal ini sejalan dengan data bahwa perguruan tinggi terbanyak berada di kota Yogyakarta (BPS, 2023).

Gambaran Pengetahuan Kosmetik Mengandung Merkuri Pada Mahasiswa DIY

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang mulai dari persepsi, sikap, niat, motivasi, dan tindakan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Melalui penginderaan maka seseorang dapat memberikan sebuah penilaian terhadap efek penggunaan kosmetik. Namun penilaian belum tentu menjadi sebuah poin positif saat pengetahuan yang dimiliki bersifat salah dan terbatas. Dampaknya akan membuat seseorang melakukan tindakan negatif, yang dalam hal ini adalah penggunaan kosmetik mengandung merkuri.

Oleh karena itu informasi mengenai bahaya merkuri harus tetap di sebarkan ke setiap lapisan masyarakat.

Pengetahuan responden merupakan wawasan yang dimiliki responden mengenai kosmetik yang mengandung merkuri. Pengetahuan responden meliputi pengertian kosmetik, pengertian kosmetik yang mengandung merkuri, ciri-ciri kosmetik mengandung merkuri, efek samping dan bahaya merkuri. Pengetahuan responden diukur menggunakan kuisioner dengan 9 pertanyaan.

Kategori pengetahuan responden dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan rendah apabila memiliki persentase <55%. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan sedang apabila memiliki persentase dengan rentang 56%-75%. Sedangkan tingkat pengetahuan responden dinyatakan tinggi apabila memiliki persentase dengan rentang 76%-100%. Adapun distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa mengenai kosmetik mengandung merkuri disajikan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Responden Terkait Kosmetik Mengandung Merkuri

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	304	76
Sedang	94	23,5
Rendah	2	0,5
Total	400	100

Tabel 6 menyajikan informasi terkait tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak 304 (76%) responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai kosmetik mengandung merkuri yang tinggi. Selanjutnya responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 94 (23,5%) orang responden. Sedangkan terdapat 2 (0,5%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa DIY cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait kosmetik yang mengandung merkuri.

Pada hasil penelitian didapati data bahwa mayoritas mahasiswa DIY memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait kosmetik yang mengandung merkuri. Hal ini dikarenakan informasi mengenai kosmetik bahkan bahaya merkuri sudah sangat mudah didapat, seperti lewat internet dan media sosial sudah sangat banyak menyuarakan tentang bahaya penggunaan merkuri. Hasil dari kuisioner variabel pengetahuan akan disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Kuisioner Pengetahuan

No	SS	S	TS	STS
1	260	124	7	9
2	186	167	31	16
3	211	108	52	29
4	220	155	19	6
5	92	147	99	62
6	143	177	52	28
7	202	175	20	3
8	281	109	8	2
9	198	185	14	3

Keterangan:

SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Pada tabel 7 didapatkan hasil bahwa pernyataan no 1 bahwa terdapat 260 (65%) responden mengetahui tentang bahaya atau efek samping kosmetik yang mengandung zat berbahaya. Pada pernyataan no 2 dinyatakan bahwa terdapat 186 (46,5%) responden mengetahui bahwa menggunakan kosmetik yang aman tidak menimbulkan efek samping. Pada pernyataan no 3 terdapat 211 (52,8%) responden mengetahui bahwa merkuri dilarang dalam produk kosmetik. Pada pernyataan no 4 terdapat 220 (55%) responden setuju bahwa kosmetik bermanfaat untuk merawat, melindungi kulit dari kerusakan sinar UV, polusi, dan faktor lingkungan lainnya. Pada pernyataan no 5 terdapat 92(23%) responden mengetahui bahwa hasil dari pemakaian merkuri akan terlihat kurang dari 1 tahun. Pada pernyataan no 6 terdapat 143 (36%) mengetahui ciri-ciri kosmetik berbahaya. Pada pernyataan no 7 terdapat 202 (50,5%) responden mengetahui bahwa menggunakan kosmetik harus sesuai dengan kondisi kulit. Pada kuisisioner no 8 terdapat 281 (70%) responden mengetahui bahwa memilih kosmetik yang sudah terdaftar BPOM merupakan cara untuk mencegah penggunaan kosmetik bermerkuri. Pada pernyataan no 9 terdapat 198 (49,5%) rseponden mengetahui bahwa menggunakan kosmetik yang aman tidak akan menimbulkan ketergantungan.

Perilaku Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri pada Mahasiswa di DIY

Perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku dalam penelitian ini merupakan perbuatan yang mengarah pada penggunaan kosmetik mengandung merkuri.

Tabel 7 menjelaskan tentang hasil pada kuisisioner variabel perilaku penggunaan. Pada pernyataan no 1 terdapat 380 (95%) rseponden memanfaatkan media internet sebagai sumber informasi tentang produk kosmetik yang akan dibeli. Pada pernyataan no 2 merupakan pernyataan *unfavorable* yang setelah data diolah terdapat 349 (87%) responden tidak akan menggunakan kosmetik ilegal. Pada pernyataan no 3 terdapat 387 (96%) responden menggunakan kosmetik sesuai dengan kondisi kulit yang dialami. Pada pernyataan no 4 terdapat 356 (89%) responden tidak akan menggunakan kosmetik yang menyebabkan iritasi kulit ataupun alergi. Pada pernyataan no 5 terdapat 345 (86%) responden tidak akan menggunakan kosmetik dengan kandungan yang berbahaya meskipun dapat memberikan hasil putih pada kulit. Pada pernyataan no 6 terdapat 390 (97%) responden memilih untuk menggunakan kosmetik yang sudah terdaftar di BPOM. Pada pernyataan no 7 terdapat 374 (93%) responden yang tidak menggunakan kosmetik dengan kandungan zat berbahaya. Pada pernyataan no 8 terdapat 386 (96%) responden yang tetap memilih menggunakan kosmetik yang sudah terdaftar di BPOM meskipun memberikan hasil yang lebih lama. Pada pernyataan no 9 terdapat 383 (96%) responden yang tidak menggunakan kosmetik bermerkuri. Pada pernyataan no 10 terdapat 388 (97%) responden yang memilih untuk menggunakan produk yang aman meskipun memberikan efek mencerahkan yang lebih lama.

Tabel 8. Hasil Kuisisioner Perilaku Penggunaan

No	SS	S	TS	STS
1	247	133	12	8
2	229	120	16	35
3	224	163	10	3
4	182	174	25	19
5	227	118	30	25

No	SS	S	TS	STS
6	260	130	7	3
7	234	140	20	6
8	244	142	13	1
9	240	143	11	6
10	247	141	11	1

Keterangan :

SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju)

Terdapat tiga kategori perilaku dalam perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri yaitu pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan rendah apabila memiliki persentase <56%. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan sedang apabila memiliki persentase dengan rentang 56%-75%. Sedangkan tingkat pengetahuan responden dinyatakan tinggi apabila memiliki persentase dengan rentang 76%-100%.

Variabel perilaku penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri diinterpretasikan sebagai berikut: skor tinggi mencerminkan perilaku positif, skor rendah menunjukkan perilaku negatif, sedangkan skor sedang mengindikasikan perilaku yang cenderung netral atau belum konsisten. Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa mengenai kosmetik yang mengandung merkuri ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Perilaku Responden Terkait Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri

Tingkat Perilaku Penggunaan	Jumlah	Presentase (%)
Tinggi	345	86,25
Sedang	53	13,25
Rendah	2	0,5
Total	400	100

Tabel 9 menyajikan informasi terkait perilaku responden terkait penggunaan kosmetik mengandung merkuri. Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak 345 (86,25%) responden memiliki tingkat perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri yang tinggi. Selanjutnya responden dengan tingkat perilaku sedang sebanyak 53 (13,25%) orang responden, sedangkan responden yang memiliki kategori rendah yaitu 2(0,5%) responden.

Berdasarkan butir pernyataan nomor 6, tercatat 259 responden (64,9 %) menyatakan hanya akan memakai kosmetik yang telah terdaftar di BPOM. Proporsi yang dominan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sudah menjalankan perilaku “konsumen cerdas” dalam hal keamanan kosmetik—khususnya untuk mencegah paparan produk yang berpotensi mengandung merkuri. Sebaliknya, hanya dua responden yang masuk kategori perilaku rendah, sehingga perilaku negatif dapat dikatakan bersifat marginal dalam populasi ini.

Temuan tersebut selaras dengan program edukasi BPOM yang menekankan kampanye “Cek KLIK” (Kemasan, Label, Izin edar, Kedaluwarsa) dan penggunaan aplikasi BPOM Mobile di kalangan generasi muda; kegiatan sosialisasi ini dilaporkan berkontribusi pada meningkatnya kesadaran memilih produk berizin edar resmi (BPOM) Selain itu, studi Nurhasanah dkk. (2023) terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang menemukan 85,5 % responden berada pada kategori pengetahuan tinggi

tentang kosmetik yang belum terdaftar dalam BPOM menguatkan bukti bahwa kalangan mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia sudah semakin memahami pentingnya legalitas kosmetik sebelum penggunaan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri Pada Mahasiswa DIY

Tingkat pengetahuan memiliki korelasi yang tinggi terkait penentuan perilaku masyarakat dalam menggunakan kosmetik. Hasil ini didapat melalui uji *Correlation* dengan metode *Spearman Rank* yang menghasilkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan sebesar 0.641 dan nilai p dengan nilai 0,001. Kedua value ini menjadi dasar penetapan adanya keterkaitan serta kuatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada mahasiswa DIY.

Pada variabel pengetahuan didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa DIY memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan responden mengenai pentingnya menggunakan kosmetik ataupun *skincare*, ciri-ciri merkuri, bahaya merkuri, hingga pentingnya menggunakan kosmetik dengan kandungan bahan yang aman dan sudah terdaftar BPOM.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Artinya adalah perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada intinya, keinginan merupakan penyebab terjadinya suatu perilaku. Hal ini sejalan dengan keadaan mahasiswa DIY tentang penggunaan kosmetik mengandung merkuri. Tingginya keinginan mahasiswa untuk memperbaiki, dan mempercantik diri sejalan dengan perilaku positif mahasiswa tentang perilaku penggunaan kosmetik

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri Pada Mahasiswa DIY

Sig.(2-tailed)	Correlation Coefficient	Keeratan Hubungan	Keterangan
<.001	0.64	Kuat	Signifikan

Dari analisa spearman rank yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar <.001 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,64 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada mahasiswa DIY. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yola Azlika (2021) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Produk Pemutih Wajah Pada Ibu-Ibu di Desa Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir". Analisis penelitian tersebut menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan.

Kondisi idealnya mahasiswa seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat maupun remaja lainnya dalam perilaku penggunaan kosmetik yang baik maupun hidup sehat. Dampak teladan dalam berperilaku sehat dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap penggunaan kosmetik. Sebelum memilih kosmetik terlebih dahulu ketahui kondisi kulit, manfaat kosmetik, kandungan bahan, serta tanggal kadaluarsa kosmetik.

Sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup terkait kosmetik yang ingin digunakan. Pengetahuan yang cukup akan membuat kita dapat menimbang baik buruknya tindakan yang akan kita ambil. Ketika suatu kosmetik memiliki kandungan yang berbahaya mahasiswa tidak akan memiliki keinginan untuk menggunakannya.

Pada zaman yang global ini kemudahan akses informasi sangatlah terjangkau. Terlebih mahasiswa adalah termasuk remaja tingkat akhir yang memiliki pemikiran yang kritis dalam berbagai hal. Sehingga keterbatasan informasi bukanlah penyebab adanya tindakan yang mengarah pada hal negatif. Teknologi dan akses informasi yang tinggi pada dunia di luar mata kuliah dapat digunakan mahasiswa untuk mencari produk kosmetik yang baik untuk digunakan. Selain itu untuk mencegah keinginan dalam menggunakan kosmetik bermerkuri dapat dilakukan dengan berkonsultasi dengan dokter kulit atau klinik kecantikan yang legal. Sehingga mahasiswa mengetahui jenis kosmetik yang cocok digunakan pada kulit wajah tanpa merusak kondisi fisiologisnya (Sendy, 2015)

D. Simpulan

- a. Tingkat pengetahuan responden mengenai kosmetik mengandung merkuri mayoritas termasuk kedalam kategori tinggi sebesar 76%.
- b. Perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri pada responden menunjukkan hasil positif yang tinggi sebesar 86,25%, yang berarti penggunaan kosmetik pada responden yaitu baik.
- c. Tingkat pengetahuan dinyatakan memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku penggunaan kosmetik mengandung merkuri karena diperoleh nilai signifikansi $<.001$ dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,64.

Pustaka

- Anggia, R. 2021. Pengaruh Ketergantungan Make Up Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. Tulungagung. *Jurnal UNM Vol1 e-ISSN 2807-789X*
- Azlika, Y. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Produk Pemutih Wajah Pada Ibu-Ibu desa Purwasari Kecamatan Pelepat Lilir. *Skripsi*. Padang: Repository Universitas Perintis Indonesia
- Bappeda DIY. 2023. Jumlah Peserta Didik Aplikasi Dataku. https://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/482-jumlah-peserta-didik. Diakses pada tanggal 24 April 2024
- BPOM RI, 2019, Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat, Jakarta : Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BPOM RI. 2022. Langkah BPOM Cegah Penggunaan Kosmetik Bermerkuri oleh Generasi Muda. Makassar; 11 Agustus 2022.
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Marzela, F. 2018. Kolelasi Antara Kadar Merkuri Krim Pemutih Dan Kadar Merkuri Urin Pengguna Krim Pemutih Wajah Di Unair. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (Vol. 10, Nomor 4)*.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhasanah, Yohanifa S, Dewi SM. 2023. Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penggunaan

- Kosmetik Non-BPOM di Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. *Jurnal Tata Rias*. 13(1): 1-10.
- Reira, J. X., & Pereira, T. C. 2018. Cosmetics and its health risks. *Glob. J. Med. Res*, 18, 63–70
- Puspitasari, 2021. Pengaruh Daya saing, fasilitas, kualitas pelayanan dan harga yang kompetitif terhadap kepuasan pelanggan (Studi Kasus pada Klinik Kecantikan Kara Esthritique Jakarta). Jakarta: *Repository STEI Jakarta*
- Sendy, 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg). *Skripsi*. Jember: Repository Universitas Jember.
- Sintiche, 2009. Hubungan Antara Konsep Diri dengan perilaku konsumtif remaja dalam pembelian kosmetik melalui katalog di SMA Negri 1 Semarang. *Skripsi Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2000). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Susanti, H. D., 2017. Transport Metilmerkuri (MeHg) dan Merkuri Inorganik (I-Hg) Terhadap Janin dan ASI . *Jurnal Keperawatan*, 4(2),109–115.